# *Saintific Approach for Gifted Children and Underachievement to Curriculum 2013 Implementation*

**Yuni Ratnasari (**yunaiuns@yahoo.com)
**PGSD FKIP Universitas Muria Kudus**
Jl. Gondangmanis Bae Kudus

**Abstract**

Curriculum development in 2013 is expected to improve the quality of education in Indonesia. Curriculum 2013 to develop competencies attitude, skills and knowledge. Curriculum 2013 for elementary school and equivalent, using the method in which the integrative thematic teaching materials integrated into a themes. Curriculum 2013 demanding scientific approach is to create learning conditions that encourage learners to find out from various sources through observation, the process involves skills such as observing, classifying, measuring, predicting, explaining, and concluded.

Gifted child is a child who has the inherent ability in a person who is congenital and is the result of interaction with the environment influences the characteristics of the particular and the universal exceptional. Underachievement child is a child who has a high IQ ability but apparently low academic achievement. Handling children and underachievement of gifted or intelligent alternative teaching approach that is differentiated instruction. Differentiated instruction has the same characteristics with the scientific approach. Characteristics of differentiated teaching is teaching focuses on concepts and principles subject matter, evaluation and development of student learning readiness accommodated in the curriculum, there is a flexible grouping of students, students become active explorers. Scientific characteristics is student-centered, involving science process skills in constructing concepts, laws or principles, involving cognitive processes, particularly thinking skills, students can develop character. It can be concluded that the curriculum in 2013 is expected to be applied to all types of children.

**Keywords:** *Curriculum 2013, scientific approach, Gifted child, Underachievement*

## I. Pendahuluan

Perubahan kurikulum dari masa ke masa menimbulkan pengembangan pembelajaran dalam pendidikan. Seperti yang terjadi saat ini yaitu berubahnya kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 mengembangkan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal tersebut sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sederajat, menggunakan metode tematik integratif. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya (Mulyasa, 2013: 170). Menurut Mamat S.B. dkk memaknai pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema (Prastowo, 2013: 125). Materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Setiap tema terdiri dari beberapa sub tema. Satu sub tema terdiri dari beberapa muatan materi pelajaran yang di integrasikan.

Prinsip yang mendasari pembelajaran tematik menurut Mamat S.B. dkk adalah 1) terintegrasi dengan lingkungan bersifat kontekstual, 2) memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran, 3) belajar sambil bermain dan menyenangkan (joyful learning), 4) memberi pengalaman langsung yang bermakna, 5) menanamkan konsep dari beberapa mata pelajaran, 6) pemisahan mata pelajaran tidak terlihat, 7) pembelajaran berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat siswa, 8) pembelajaran bersifat fleksibel, 9) penggunaan variasi metode pembelajaran (Prastowo, 2013: 133).

Kurikulum 2013 menuntut model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dimana pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman hidup sehari-hari. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan menjadi pusat pembelajaran baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Pendekatan saintifik (P4TK, 2013) memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan saintifik (P4TK, 2013) menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dengan melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (P4TK, 2013) didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya menulis artikel ilmiah.
6) untuk mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan saintifik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013 lampiran IV memiliki lima langkah, yaitu 1) mengamati yaitu merangsang panca indera siswa untuk mengamati sebuah objek. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah membaca, mendengar, menyimak, dan melihat. 2) menanya yaitu mengupayakan siswa memiliki rasa penasaran terhadap objek yang diamati dan aktif bertanya. 3) mengumpulkan informasi atau eksperimen merupaka langkah pengumpulan fakta dari apa yang diamati siswa. kegiatan ini meliputi melakukan percobaan, membaca literature, menuliskan hasil dan mewawancarai narasumber. 4) mengolah informasi mengupayakan siswa mengolah fakta yang telah dikumpulkan, mendiskusikan dan mensimpulkan hasil. 5) mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil olahan informasi.

Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan bakat dan kecerdasan dari siswa. Apabila dilihat dari prinsip pendekatan

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

saintifik bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, membentuk rasa percaya diri siswa, memberi kesempatan siswa untuk mengakomodasi konsep materi, meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta meningkatkan komunikasi dan kerjasama siswa maka bakat, pengetahuan, keterampilan dan sikap dari siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan baik.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat diterapkan untuk semua jenis dan karakter anak. Jenis dan karakter anak dimaksudkan adalah anak biasa maupun anak luar biasa khususnya anak berbakat dan *underachievement.* Kurikulum 2013 diharapkan dapat diterapkan dalam sekolah inklusi dimana siswanya terdiri dari siswa biasa dan siswa berbakat serta *underachievement.*

Bakat adalah kemampuan yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir dan terkait dengan struktur otak (Putra, 2013:18). Pendapat Clarck (dalam Putra, 2013:19), keberbakatan adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa, yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan. Keberbakatan dapat berkembang ditentukan oleh lingkungan hidupnya. Keberbakatan dipandang dari sudut pandang dimensi ganda adalah kemampuan unjuk kerja dalam aspek intelektual, kreativitas, akademis, seni dan kepemimpinan.

Definisi keberbakatan menurut versi Amerika, dikemukakan oleh Francoya Gagne adalah giftedness berhubungan dengan kecakapan yang secara jelas berada diatas rata-rata dalam satu atau lebih rendah (domains) bakat manusia. Talented berhubungan dengan penampilan (performance) yang secara jelas berbeda diatas rata-rata dalam satu atau lebih budang aktivitas manusia (Putra, 2013:23).

Definisi keberbakatan menurut versi Indonesia memiliki beberapa implikasi, Pertama, bakat merupakan kemampuan dimana seseorang mampu berprestasi tinggi. Kedua, bakat yang dimiliki seseorang ada yang sudah terwujud tetapi ada juga yang belum terwujud. Jadi anak *underachiever* juga termasuk anak berbakat. Ketiga, bakat seseorang memiliki keanekaragaman. Keempat, bakat seseorang ada yang muncul hanya dalam kemampuan tertentu saja. Kelima, bakat seseorang perlu adanya layanan pendidikan khusus untuk mewujudkannya.

Renzuli menunjukkan bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi untuk 1) kemampuan tinggi atau kecerdasan tinggi, 2) kreativitas yang tinggi, 3) mampu melaksanakan atau menyelesaikan tugas (Nuraeni, 2004:130). Menurut Sukardi (1997:106) bakat dapat dikatakan bahwa 1) bakat mengungkap potensi untuk mempelajari suatu aktivitas tertentu, 2) bakat adalah relative berbeda, 3) bakat adalah relative konstan.

Keanekaragaman bakat seseorang menjadikan ciri dan karakteristik yang berbeda dalam diri masing-masing orang. Berbagai perbedaan ini akan menimbulkan variansi dalam kehidupan sehari-hari. Variansi inilah yang mendorong adanya hubungan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.

Karakteristik yang dimiliki anak berbakat mencakup beberapa aspek, dinataranya akademik, sosial, dan fisik atau kesehatan.

a) Karakteristik Akademik

Menurut Roe, sebagaimana dikutip oleh Zaenal Alimin (Putra, 2013:32) mengidentifikasi sebagai berikut:

1) Memiliki ketekunan dan rasa ingin tahu yang benar.
2) Kerajinan membaca.
3) Menikmati sekolah dan belajar.

b) Karakteristik Sosial

Beberapa karakteristik individu, salah satunya adalah karakteristik sosial, dimana hubungan yang terjalin dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya mencakup

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

orang tua, saudara, teman sebaya ataupun dengan sekelompok orang dilingkungan masyarakat. Karakteristik ini mencakup:

1) Diterima oleh teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya,
2) Terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dilingkungan masyarakat,
3) Mampu bertindak sebagai penengan apabila ada masalah diantaranya temannya,
4) Berlaku jujur, dan menghargai sesame derajat orang lain,
5) Tidak memaksakan kehendaknya dan memiliki tenggang rasa,
6) Tidak mudah emosi,
7) Selalu bersikap baik dan mampu mempertahankan kebaikannya dengan orng lain,
8) Memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menanggulangi keadaan sosial dengan pandai dan selalu mudah mencairkan suasana.

c) Karakteristik Fisik/ Kesehatan

Pendapat Samuel A. Kirk, dalam segi fisik anak berbakat memiliki penampilan yang menarik dan rapi, serta kesehatannya berada lebih baik atau di atas rata-rata (Putra, 2013:35).

Anak berbakat pada usia 10 tahun, memiliki postur tubuh seperti anak pada usianya, tetapi anak tersebut dapat berdandan dengan rapi seperti anak diusia 12 tahun, atau lebih dewasa. Tingkat berfikirnya selangkah lebih maju dari pada anak diusianya. Kedewasaannya akan matang lebih cepat dari usianya, bahkan dalam bertindak dan kecekatannya bisa seperti orang dewasa.

Kesehatan anak berbakat, memiliki kondisi yang selalu baik. Biasanya anak berbakat selalu sehat, mereka memiliki tingkat kekebalan tubuh yang baik sehingga jarang sakit. Apabila sakit, anak berbakat akan mudah untuk sembuh kembali.

*Underachievement* dapat diartikan sebagai prestasi akademis yang rendah di balik kemampuan IQ yang tinggi (Putra, 2013:271). Anak yang *underachievement* adalah anak yang memiliki kemampuan IQ tinggi tetapi ternyata prestasi akademisnya rendah. Rendahnya prestasi tersebut disebabkan karena siswa mengalami masalah dengan sekolahnya.

Anak *underachievement* dianggap bodoh oleh kebanyakan guru, bahkan kebanyakan diberlakukan seperti orang yang tak bisa apa-apa dalam berfikir akademis. Dalam kondisi seperti ini orang tua memiliki peranan penting untuk selalu mendapingi putra-putrinya. Orang tua harus selalu mendampingi anak yang *underachiever* yang mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan anak *underachiever* tergantung dari lingkungannya, yaitu kondisi rumah, sekolah dan teman sebayanya.

Anak *underachiever* dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri individu, diantaranya 1) persepsi diri, 2) hasrat berprestasi, dan 3) pola belajar. Dari ketiga faktor tersebut yang paling berperan tinggi dan masih mampu untuk dirubah adalah pola belajar. Pola belajar adalah kebiasaan anak. Apabila pola belajar yang teratur dan disiplin maka akan lebih mudah dalam menyerap pelajaran. Anak dapat mengulang pelajaran yang telah diberikan, dan dapat menambah dengan latihan-latihan sehingga anak lebih terampil dan mudah mengingat.

Anak *underachievement* memiliki ciri-ciri yaitu 1) prestasi rendah, 2) nilai akademis mencapai rata-rata atau dibawah rata-rata, 3) teledor dalam pekerjaannya, 4) pemahaman konsep hanya dalam keadaan baik, 5) pekerjaan lisan lebih baik dari pada tertulis, 6) pengetahuannya sangat luas, 7) daya imajinasi kuat, 8) tidak mudah puas dengan pekerjaannya, 9) lebih prefeksionis, dan tidak suka dengan pekerjaan baru, 10) rasa harga diri rendah.

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

## II. Hasil Dan Pembahasan

Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dan *underachievement* dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan pendekatan pengajaran alternative yaitu berdiferensiasi (*differentiated instruction*) (Amin, 2009:2). Berdasarkan penelitian Amin bahwa anak-anak berbakat dan *underachievement* ditangani dengan pembelajaran alternative berupa pengajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlison (1995) mengemukakan bahwa pengajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan yaitu 1) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum, 2) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, 3) beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Pengajaran berdiferensiasi diperlukan karena perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar, emosional, dan sosial siswa. Asas-asas berdiferensiasi menurut Sisk dan dikembangkan oleh *Leadership Training Institude* (Munanadar, 2009:139) adalah 1) menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu, tema atau masalah yang luas, 2) memadukan banyak disiplin dalam bidang studi, 3) memberikan pengalaman yang komprehensif, saling berkaitan, 4) memberikan kesempatan untuk memilih topic, 5) mengembangkan keterampilan belajar, 6) mengembangkan keterampilan berpikir, 7) memusatkan tugas yang terbuka, 8) mengembangkan keterampilan dalam penelitian, 9) memadukan keterampilan dasar dan berpikir, 10) mendorong siswa menghasilkan gagasan baru, 11) mendorong siswa mengembangkan produk baru.

Pengajaran berdiferensiasi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik menurut Mamat S.B. dkk (Prastowo, 2013:133) yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, disini guru bersama siswa dapat mengembangkan berbagai metode dalam eksplorasi kurikulum. Pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki pengalaman langsung, dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan untuk melakukan teori. Hasil kegiatan siswa dapat didemonstrasikan. Sejalan pula dengan prinsip pendekatan saintifik yaitu berpusat pada siswa, dimana siswa dapat aktif mengekplorasi diri dalam pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya berfikir dengan kerjasama dalam kelompok.

Pengajaran berdiferensiasi juga mengaharuskan menciptakan pembelajaran yang menantang, membuat anak berbakat dan *underachievement* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, melakukan langsung, dan aktif. Keaktifan siswa menurut Suryosubroto (1996:72) dapat dilihat dari a) berbuat sesuatu untuk memahami materi dengan penuh keyakinan, b) mempelajari, memahami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan, c) merasakan sendiri bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan guru, d) belajar dalam kelompok, e) mencoba sendiri konsep tertentu dan f) mengkomunikasikan hasil pemikirannya dan penemuannya secara lisan. Keaktifan tersebut sejalan juga dengan prinsip pembelajaran tematik menurut Mamat S.B. dkk (Prastowo, 2013:133) dan prinsip pendekatan saintifik.

Karakteristik umum pengajaran berdiferensiasi menurut Mukti dan Sayekti (2003:37) adalah 1) pengajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran, 2) evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi dalam kurikulum, 3) ada pengelompokkan siswa secara fleksibel, dan 4) siswa menjadi penjelajah aktif. Karakteristik tersebut akan menonjol dalam pembelajaran apabila didukung dengan salah satu prinsipnya yaitu prinsip terpadu, dimana pembelajaran dilakukan menjadi satu dengan anak-anak biasa disekolah.

Karakteristik pengajaran berdiferensiasi tersebut dapat juga dilakukan dalam kurikulum 2013, dimana perangkat pembelajaran telah disiapkan, meskipun pembelajaran tematik integrative dengan menyajikan tema subtema tetapi tidak menghilangkan prinsip dari

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

masing-masing materi pelajaran. Prinsip beberapa materi pelajaran di integrasikan menjadi satu yang relevan. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, dimana siswa dapat dibuat kelompok belajar agar lebih aktif dan kreatif.

Unsur-unsur dalam pengajaran diferensiasi yang harus di modifikasi oleh guru adalah materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi. Guru harus menyiapkan bahan ajar dan perangkat secara lengkap dengan memperhatikan jam pelajaran. Apabila guru menyatukan beberapa materi dalam sebuat topik atau tema maka harus relevan antar materi. Proses belajar merupakan proses perubahan yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan setelah siswa mengikuti pembelajaran. Produk merupakan hasil di capai siswa setelah mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Lingkungan belajar adalah tempat dimana terjadinya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar sekolah. Sedangkan evaluasi merupakan sebuah alat untuk mengukur kemampuan penguasaan siswa.

Unsur-unsur pengajaran berdiferensiasi juga terdapat dalam kurikulum 2013, dimana perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, bahan ajar, tema sub-tema, alat evaluasi, penilaian, dan penulisan hasil belajar telah disiapkan, guru tinggal mengeksplorasi pembelajaran dengan model pembelajaran. Diterapkannya pembelajaran tematik integrative dimana materi yang disampaikan berupa tema sub-tema yang merupakan integrasi dari beberapa materi pelajaran. Siswa aktif dalam pembelajaran, dimana siswa melakukan sehingga memperoleh pengalaman langsung. Hasil karya siswa dipajang dalam kelas.

Pengajaran berdiferensiasi sangat sinkron dengan pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Karakteristik umum pengajaran berdeferensiasi menurut Mukti dan Sayekti sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan karakter, makna, prinsip dan tujuan dari pendekatan saintifik dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat diterapkan dalam sekolah inklusi yang terdiri dari siswa biasa dengan siswa berbakat dan *underachievement*. Kurikulum 2013 dapat mengakomodasi kebutuhan dari semua jenis siswa.

## Daftar Pustaka

Amin. Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. *Edukasi*, Vol. 1, No. 1, Maret 2009: 57 – 67.

Lampiran IV. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013. Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Umum Pembelajaran.

Mukti, Abdul dan Sayekti, Adjie. 2003. Gerbang; *Majalah Pendidikan*. 4, 36-38.

Mulyasa. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rineka Cipta.

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan 3.

Nurhadi, Mulyani A. 1983. *Administrasi Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Kartika Wilis.

Nuraeni. 2004. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT RinekaCipta.

PPPPTK SB Yogyakarta. 2013. "*Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*" Bahan Ajar Diklat Calon Fasilitator TOT IN 2 Implementasi Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah dan Pengawas.

Putra, 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*.Yogjakarta: Diva Press.

Prastowo, 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogjakarta: Diva Press.

Sukardi, Dewa K. 1997. *Analisis Tes Psikologis*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Tomlinson, C.A. 1995. *Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed Ability.*

[1]*Lecture on Special Education Program, Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia*
[2]*Lecture on Educational Management Program, State University of Surabaya, Indonesia*